

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pesantren pada kurun waktu terakhir tampak semakin menarik untuk diungkap setelah ditemukan fakta bahwa secara kuantitatif para pelaku terorisme di tanah air diketahui memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Kendati demikian adanya modus latar belakang pendidikan pesantren pada para pelaku terorisme, sangat dimungkinkan hal tersebut sekedar sebagai faktor kebetulan (*factor by chance*) yang tidak cukup untuk membuat kesimpulan atau setidaknya dugaan bahwa telah terjadi malpraktik pendidikan (*mis-education*) di podok pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut, secara kontras belakangan ini telah tumbuh dalam kesadaran masyarakat global akan perlunya pola berkehidupan yang lebih mengedepankan kebersamaan. Terjadinya pergeseran cara pandang terhadap kehidupan tersebut (*paradigm-shift*) melahirkan paradigma *Multikulturalisme* yang dapat dipahami sebagai wawasan dan sikap komunal dalam mengsikapi secara lebih bijak terhadap realitas plural kebudayaan yang terdapat dalam setiap unit ruang sosial. *Multikulturalisme*, disinyalir lahir sebagai kelanjutan atas perubahan dinamis di kancah politik global. Yaitu gencarnya advokasi gerakan kemanusiaan yang mengusung isu-isu tentang Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan *gender*, dan demokratisasi, yang pada akhirnya meruntuhkan pola-pola perilaku diskriminatif termasuk dalam dunia pendidikan (Tilaar, 2002:495).

Pada sisi lain ajaran Islam sebagai *core* kurikulum pondok pesantren, diyakini oleh para intelektual muslim telah memuat nilai-nilai *multikulturalisme*. Sebagai misal,

konsep *rahmatan lil alamin* yang terdapat dalam QS. Al Anbiya' ayat 107, merupakan pernyataan simbolik dari dimensi global ajaran Islam (Azhar,2005:117). Konsep *kerahmatan-global* ini dinyatakan sendiri oleh Nabi Muhammad sebagai misi utama (*the ultimate mission*) *kerisalahanya*. Maka tidak berlebihan apabila konsep ini dipahami sebagai landasan moralitas berkehidupan global.

Demikian halnya bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam etnis dan budaya, pada dasarnya telah memiliki nilai-nilai *multikulturalisme* yang tersebar dalam falsafah masing-masing sistem tradisi dan budaya. Namun harus diakui bahwa perlu memberikan pemaknaan baru terhadap semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang selama ini lebih bermodel *monokulture*. Model monokulturalisme lebih menekankan pada penyatuan kebudayaan-kebudayaan yang ada sebagai sebuah kesatuan keseragaman (*unity-uniformity*), sedangkan model *multikultur* menekankan pada keanekaragaman kebudayaan (*diversity-plurality*). Menurut Parsudi Suparlan. dari masyarakat majemuk yang mengagungkan keanekaragaman suku bangsa menjadi masyarakat beranekaragam kebudayaan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa secara substantif, nilai-nilai *multikulturalisme* telah terdapat dilingkungan pendidikan nasional (termasuk di pondok pesantren) yang menjadi permasalahan adalah, nilai-nilai budaya *multikultural* tersebut belum sepenuhnya dikembangkan sebagai isi pembelajaran (*core curriculum*) yang lebih terstruktur secara sistematis dalam bentuk model pendidikan.

Hadirnya model pendidikan multikultural di pondok pesantren, menjadi kian signifikan manakala fungsi pesantren bukan hanya sebagai lembaga persemaian kader-kader pemuka agama melainkan juga sebagai "pusat rehabilitasi sosial". Dan secara

berkaitan pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat menjadi upaya revitalisasi dan pemberdayaan kelembagaan pesantren itu sendiri (Azra,2000:109).

Salah satu langkah yang harus dilakukan pada tahap awal pengembangan suatu inovasi pendidikan semacam model pendidikan multikultural, adalah mengenali potensi belajar peserta didik (*learning capacity*) dan kesanggupan belajar (*learning capability*) dalam hal isi pembelajaran yang hendak disajikan. Berkaitan dengan itu maka penelitian mengenai wawasan dan sikap *multikulturalisme* santri ini ditujukan bagi identifikasi akan kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan lain untuk diterapkannya model pendidikan multikultural di pondok peesantren.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dikembangkan model pendidikan multikultural di pondok pesantren, perlu terlebih dahulu dilakukan pengenalan akan potensi dan kemampuan belajar para santri sebagai calon peserta belajar dalam model pendidikan tersebut. Karena itu penelitian akan difokuskan untuk mengetahui wawasan dan sikap *multikulturalisme* santri yang dapat diibaratkan sebagai pemetaan awal guna menyusun rancang bangun (*blue print*) model pendidikan berwawasan multikultural tersebut. Secara rinci permasalahan yang hendak dijawab oleh penelitian adalah:

1. Bagaimanakah tingkat wawasan dan sikap multikultural para santri di pesantren Modern Pabelan Magelang dan Assalam Surakarta?

2. Adakah hubungan yang signifikan antara wawasan dengan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut, dan bagaimanakah pola hubungan dari kedua variabel tersebut?
3. Bagaimanakah karakteristik latar belakang keluarga dalam kaitannya dengan wawasan dan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut?
4. Bagaimanakah karakteristik kependidikan kedua pondok pesantren dalam kaitannya dengan wawasan dan sikap multikultural santri?
5. Besar manakah antara pengaruh faktor latar belakang keluarga dengan karakteristik kependidikan pondok pesantren dalam menentukan wawasan dan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat wawasan dan sikap multikultural para santri di pesantren Modern Pabelan Magelang dan As Salam Surakarta
2. Mengetahui signifikansi dan pola hubungan antara wawasan dengan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut
3. Mengetahui karakteristik latar belakang keluarga dalam kaitannya dengan wawasan dan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut
4. Mengetahui karakteristik kependidikan kedua pondok pesantren tersebut dalam kaitannya dengan wawasan dan sikap multikultural santri
5. Mengetahui signifikansi perbedaan antara pengaruh faktor latar belakang keluarga dengan karakteristik kependidikan pondok pesantren dalam menentukan wawasan dan sikap multikultural santri di kedua pondok pesantren tersebut

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, maka secara teoritis hasil penelitian ini akan turut memperkaya khasanah disiplin psikologi pendidikan (khususnya psikologi pembelajaran) melalui pemberian gambaran holistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan wawasan dan sikap individu dalam merespon ragam kebudayaan yang terdapat di lingkungannya. *Kedua*, memberikan skema teoretik mengenai pola hubungan antara variabel dan faktor-faktor yang berkaitan.

Secara praktis dari segi pelaksanaannya, penelitian ini menyediakan model instrumen pengukuran wawasan dan sikap *multikultural* individu yang kelak dapat dikembangkan untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan model pendidikan *multikultural*. Dari segi hasil, penelitian ini menyediakan gambaran akurat mengenai potensi belajar dan kemampuan belajar awal para santri di pondok pesantren modern. Gambaran awal tentang potensi dan kemampuan belajar ini selanjutnya akan sangat berguna bagi proses perencanaan pengembangan model pendidikan *multikultural* di pondok pesantren modern, atau sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan kebijakan-kebijakan dalam pengembangan sistem pendidikan islam secara umum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat (swasta), sehingga penyelenggaraan pendidikan yang berwawasan *multikultural* dapat terealisasi.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data utama ("primer") akan diperoleh dan dianalisis menggunakan teknik-teknik kuantitatif. Kendatipun demikian untuk memperoleh kongklusi komprehensif, pendektan kualitatif

akan digunakan sebagai pelengkap ("sekunder") di dalam melakukan interpretasi terhadap hasil analisis statistik.

Wawasan dan sikap *multikultural* santri sebagai data utama dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengukuran. Instrumen pengukuran aspek wawasan menggunakan angket berupa pilihan ganda (*multiple choice*). Butir tes dibagi untuk mengukur dua dimensi: *pertama*, pengetahuan mengenai konsep dan prinsip-prinsip multikultural dalam ajaran Islam. *kedua*, pengetahuan mengenai konsep dan prinsip-prinsip multikultural dalam pengetahuan umum. Adapun pengukuran aspek sikap multikultural digunakan test sikap berskala *likert*. Butir instrumen sikap disusun berdasarkan tiga kelompok objek sikap meliputi: non muslim, keyakinan/keagamaan, kelompok/suku atau etnis. Untuk memperoleh bahan verifikasi terhadap kedua aspek tersebut, instrumen pengukuran diikuti dengan wawancara semi terstruktur kepada beberapa responden. Data tentang karakteristik latar belakang keluarga santri diperoleh melalui angket berbentuk pilihan tertutup. Adapun data karakteristik kependidikan pondok pesantren diperoleh melalui wawancara dan observasi. (untuk mengetahui lebih rinci, kedua instrumen disajikan pada lampiran 1)

Sebagaimana lazimnya pendekatan kuantitatif, pengolahan pengolahan data hasil pengukuran dilakukan melalui pembobotan dan *skoring*. Sedangkan data hasil wawancara dan observasi diolah melalui sistematisasi dan klasifikasi. Dan tentu saja untuk mempermudah analisis, hasil akhir kedua jenis data akan disajikan dalam bentuk diagram-diagram yang dibuat berdasarkan hasil tabulasi silang.

Model analisi yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis statistik *diskriptif*, *korelasional* dan *komparasional*. Analisis statistik akan dilakukan menggunakan bantuan program komputer (*software*) SPSS.10

2. terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat sikap multikultural antara santri di pondok pesantren Pabelan dengan santri di pondok pesantren Assalam
  3. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat wawasan multikultural
  4. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat wawasan multikultural
  5. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel latarbelakang keluarga dengan variabel tingkat wawasan multikultural
  6. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat sikap multikultural
  7. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat sikap multikultural
  8. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel latarbelakang keluarga dengan variabel tingkat sikap multikultural
  9. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat wawasan multikultural dengan variabel tingkat sikap multikultural
-